

**KEKERASAN PADA ANAK (*child abuse*) DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
MOJOKERTO****Tri Peni***Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit***ABSTRACT**

Child abuse is a repeating violence assault both phisically or emosionally, through urges, uncontrolled corporal punishment, obvious degradation and permanent ridicule and sexual violence. The purpose of this study was to determine child abuse in Early Childhood Education Tarbiyatush Shibyan Mojokerto. The research used the survey. Sample of this study were 51 respondents, variables studied were, number of children, maternal age, occupation, education, family economics and child abuse. The sampling technique used was simple random sampling is random sampling is lacking. The results showed that families with higher economic status 6 (11.6%) experienced violence, while families with low economic status 21 (15.4%) experienced violence. Thus expected to promote other forms of child abuse. Parents are not expected to do violence on children, because it can effect their development. Hence, it is vital to be able to approach the victims privately or through sosial approach. As also it is important that society participates by reporting any child abuse case and be aware of the act of violence.

Keywords: *Child, abuse.*

A. PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak sering terjadi di sekeliling kita baik di kalangan bawah kalangan menengah bahkan di kalangan atas sering kita jumpai. Perlakuan buruk pada anak telah menjadi masalah yang penting dalam bidang sosial dan medis (Kusumayati, 2002). Sejak berabad-abad lamanya anak sering dipukul khususnya oleh orang tua, terutama sebagai hukuman. Pencetus kekerasan terhadap anak terjadi akibat stres dalam keluarga yang berasal dari berbagai permasalahan, kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan dan watak orang tua. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak antara lain berupa tindakan kekerasan fisik yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (seperti tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya sedangkan tindakan kekerasan non-fisik merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki korbannya.

Data yang dihimpun dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus kekerasan anak pada 2009 tercatat sebanyak 1.552, kemudian meningkat menjadi 2.335 kasus pada 2010 dan 2.508 kasus pada 2011. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Januari-Agustus 2012 mencatat bahwa terdapat 3.332 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Sementara itu data tahun 2011 menunjukkan, kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,32 persen), teman (25,9 persen), tetangga (10,9 persen), orang tua tiri (9,8 persen), guru (6,7 persen) dan saudara (2 persen). Pada Januari-Agustus 2012 mencatat terdapat 3.332 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Dari data tersebut, keluarga menjadi tempat terbanyak terjadinya kekerasan pada anak, yakni 496 kasus, menyusul dalam bidang pendidikan, yakni mencapai 470 kasus. Lalu pada urutan ketiga kasus kekerasan terhadap anak

dibidang agama, yakni 195 (Anonim, 2012). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 maret 2013 di Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan Mojokerto dengan menggunakan tehnik wawancara terstruktur di dapatkan dari 10 anak sebesar 60% mengalami *child abuse* yang dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri.

Anak adalah mahluk yang tidak berdaya, karena ketidak berdayaannya anak menjadi rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa termasuk orang tuanya sendiri. Keadaan ini diperparah dengan persepsi orang tua yang menyesatkan dalam menganggap anak sebagai hak paten yang dapat digunakan sesukanya, pada akhirnya orang tua akan bebas memperlakukan anaknya sesuai dengan keinginannya. Para pelaku *child abuse* ini beranggapan bahwa merekalah yang melahirkan, mendidik, membesarkan anak. Pada saat yang sama wewenang untuk melakukan apapun pada anak itu tidak masalah, termasuk melakukan tindak kekerasan. Dari pada melakukan kekerasan pada orang lain lebih baik dilakukan kepada keluarganya saja. Implikasi, tingginya angka TKTK (Tingkat Kekerasan Terhadap Anak) akan sulit diminimalisir..

Hasil pengaduan yang diterima oleh KOMNAS Perlindungan Anak (2006), pemicu kekerasan terhadap anak yang terjadi diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga, yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan pihak ayah dan ibu, serta saudara lainnya. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan kekerasan terjadi juga pada anak. Anak sering kali menjadi sasaran kekerasan orangtua. Disfungsi keluarga yaitu peran orangtua tidak berjalan sebagaimana mestinya, adanya disfungsi peran ayah sebagai kepala keluarga, serta peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi. Faktor ekonomi dianggap sebagai penyebab kekerasan pada anak. Pandangan yang keliru tentang posisi anak dalam keluarga, orang tua menganggap bahwa anak adalah seseorang yang tidak tahu, dengan demikian pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orangtua. Faktor penyebab Kekerasan pada Anak yakni terinspirasi dari tayangan-tayangan televisi maupun media-media lainnya yang tersebar dilingkungan masyarakat. Yang sangat mengejutkan ternyata 62 % tayangan televisi maupun media lainnya telah membangun dan menciptakan perilaku kekerasan. Kekerasan pada anak dapat dicegah dan dikurangi dengan beberapa pendekatan diantaranya adalah pendekatan individu, yaitu dengan cara menambah pemahaman agama, karena tentunya seorang yang mempunyai pemahaman agama yang kuat akan lebih tegar menghadapi situasi-situasi yang menjadi faktor terjadinya kekerasan, menghimbau partisipasi masyarakat dalam melaporkan dan waspada dalam setiap tindakan kejahatan, terutama hukuman *trafficking*. Pendekatan medis untuk memberikan pelayanan dan perawatan baik secara fisik atau kejiwaan, juga memberikan penyuluhan terhadap orang tua tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar, dan terakhir adalah pendekatan hukum, tentunya yang bertanggung jawab masalah ini adalah pemerintah untuk selalu mencari dan menanggapi secara sigap terhadap setiap laporan atau penemuan kasus kekerasan dan kejahatan dan menghukumnya dengan ketentuan hukum yang berlaku (Lianny, 2013). Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekerasan pada anak yang dialami siswa PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kekerasan pada anak (*child abuse*)

a. Pengertian

Suyanto (Tursilarini, 2005) mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental dan seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang semua ini diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak. Sedangkan Sa'abah mendefinisikan kekerasan anak (*child abuse*) merupakan

suatu tindakan orang dewasa terhadap anak dengan cara yang disadari ataupun tidak yang berakibat mengganggu proses pada anak. Menurut WHO (dalam Suharto, 2007) kekerasan pada anak adalah tindakan yang melukai secara berulang-ulang baik fisik, emosional pada anak, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen dan kekerasan seksual biasanya dilakukan oleh para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Menurut Barker (Tursilarini, 2006) kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Masih menurut Barker kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap yang ketergantungan melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. Sedangkan menurut Gellas dalam *encyclopedia article from* (Huraerah, 2006) mengartikan kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan terhadap anak (*child abuse*) meliputi berbagai macam bentuk tingkah-laku, dari tindakan ancaman fisik langsung orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Menurut Pope (Patnani, Ekowarni & Bhinnety, 2002) kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk dari apa yang disebut *child maltreatment*, yaitu memperlakukan anak dengan cara yang salah. Selain kekerasan fisik, *child maltreatment* mencakup kekerasan seksual (*sexual abuse*), penelantaran atau penolakan (*neglect*) dan kekerasan emosi atau psikologis.

2. Bentuk-bentuk *child abuse*

(Santoso, 2002) Mengatakan istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*) yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain, oleh karena itu ada 4 jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi yaitu :

- a. Kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian.
- b. Kekerasan tertutup, kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti mengancam.
- c. Kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu.
- d. Kekerasan defensive, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Menurut Terry E lowson (Huraerah , 2007), seorang psikiatri internasional yang menyebutkan ada empat macam abuse, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

a. *Emotional abuse*

Perlakuan yang dilakukan dengan mengganggu emosional anak misalnya ialah dengan meneror, tidak memberikan kasih sayang, menolak anak, mengisolasi anak, dan perlakuan lainnya yang dapat dikatakan kekerasan emosional.

b. *Verbal abuse*

Verbal abuse ialah dengan memberikan kekerasan kepada anak lewat kata-kata menyakitkan, memojokkan, menghina, mengancam seperti ” kamu bodoh”, “ kamu jelek “ , “ kamu tidak bias apa-apa “. Kata-kata negative yang dilontarkan

masuk ke dalam alam bawa sadar anak dan akan membangun gambar diri anak tersebut.

c. *Physical abuse*

Kekerasan terhadap tubuh/fisik anak, yaitu dengan sengaja memberikan pukulan, dengan menyiram air panas/minyak dan tindakan-tindakan lainnya yang membuat anak cedera, bahkan dengan menggunakan alat/ benda.

d. *Sexual abuse*

ialah kekerasan dengan menggunakan anak- anak sebagai objek pemuas nafsu dari orang dewasa. Mayer (dalam Tower, 2002) menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, sexual molestation (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, sexual assault (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, fellatio (stimulasi oral pada penis), dan cunnilingus (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut forcible rape (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian. Mayer berpendapat derajat trauma tergantung pada tipe dari kekerasan seksual, korban dan survivor mengalami hal yang sangat berbeda. Survivor yang mengalami perkosaan mungkin mengalami hal yang berbeda dibanding korban yang diperkosa secara paksa. Macam kekerasan pada anak Menurut Cavett (dalam Wicaksono, 2007) yaitu :

- 1) Kekerasan seksual, dengan sasaran daerah organ sexual dan menggunakan organ kelamin pelaku sebagai alat kekerasan.
- 2) Kekerasan fisik, meliputi penganiayaan kepada fisik badan korban.
- 3) Kekerasan emosi, meliputi bentakan, ancaman hinaan, ejekan, sindirian, dan penganiayaan lain kepada psikis korban.

Child abuse dapat diartikan sebagai penganiayaan mental atau fisik, penganiayaan seksual atau penelantaran terhadap anak serta perampasan hak dalam mendapatkan dukungan fisik dan moral yang layak untuk perkembangan anak di bawah usia 18 tahun, yang dilakukan oleh individu yang seharusnya bertanggung jawab atas kesejahteraan anak tersebut. Menurut U. S. *Departement of Health, Education and Welfare*, perlakuan salah terhadap anak (*child abuse*) adalah kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual, dan penelantaran terhadap seorang anak di bawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga kesehatan atau kesejahteraan anak tersebut terancam (Sukanto, 2000). Dengan demikian kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan melukai, baik yang dilakukan secara sengaja atau pun tidak sengaja, baik secara fisik maupun psikis, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan negatif berupa tindakan melukai, penganiayaan, penghinaan, pemberian hukuman, pelanggaran seksual yang dapat menimbulkan kerugian bagi perkembangan fisik dan psikologis sang anak.

3. **Penyebab munculnya kekerasan**

Menurut KOMNAS perlindungan Anak menyebutkan pemicu kekerasan terhadap anak yang terjadi dilatarbelakangi karena:

- a. Kekerasan dalam rumah tangga yaitu dalam keluarga terjadi kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Kondisi menyebabkan tidak terelak nya kekerasan terjadi juga pada anak. Anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua.
- b. Disfungsi keluarga, yaitu peran orang tua tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Adanya disfungsi peran ayah sebagai pemimpin keluarga dan peran ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi.
- c. Faktor ekonomi ,yaitu kekerasan timbul karena ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah factor yang banyak terjadi.
- d. Pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga. Latar belakang terjadinya *child abuse* dalam suatu keluarga sangat beragam, misalnya ialah karena kondisi perekonomian keluarga yang sulit , yang membuat tingkat stress yang tinggi dalam keluarga, sehingga anak menjadi tempat pelampiasan, atau dengan membiarkan anak dan tidak memenuhi kebutuhannya.
- e. Latar belakang budaya juga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam keluarga terhadap anak. Kekerasan yang dilakukan bertujuan agar anak menghormati orang tua dan melakukan seluruh perkataan yang dikatakan orang tua. Dalam lingkungan budaya tersebut, kekerasan yang dilakukan untuk mendidik anak dianggap sebagai hal yang wajar.

Menurut Kusumayati (2002), ada 3 faktor yang berperan dalam terjadinya kekerasan fisik pada anak, yaitu:

- a. Karakteristik Orang Tua Dan Keluarga
Faktor-faktor yang banyak terjadi dalam keluarga antara lain :
 - 1) Para orang tua juga penderita kekerasan fisik pada masa kanak-kanak.
 - 2) Orang tua yang agresif dan impulsive.
 - 3) Keluarga dengan hanya satu orang tua.
 - 4) Orang tua yang dipaksa menikah saat belasan tahun sebelum siap secara emosional dan ekonomi.
 - 5) Perkawinan yang saling menciderai pasangan dan perselisihan.
 - 6) Tidak mempunyai pekerjaan (status ekonomi rendah).
 - 7) Jumlah anak yang banyak.
 - 8) Adanya konflik dengan hukum.
 - 9) Kondisi lingkungan yang terlalu padat.
 - 10) Ketergantungan obat, alkohol, atau sakit jiwa.
 - 11) Keluarga yang baru pindah ke suatu tempat yang baru dan tidak mendapat dukungan dari sanak keluarga serta kawan-kawan.
 - 12) Pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sangat terbatas.
- b. Karakteristik anak yang beresiko tinggi Perlakuan Salah (*child abuse*)
Beberapa factor anak yang berisiko tinggi untuk kekerasan fisik adalah:
 - 1) Anak yang tidak diinginkan.
 - 2) Anak yang lahir premature, terutama yang mengalami konflik neonatal, berakibat adanya keterikatan bayi dan orang tua yang membutuhkan perawatan yang berkepanjangan.
 - 3) Anak dengan retardasi mental, orang tua merasa malu.
 - 4) Anak dengan kelainan tingkah laku seperti hiperaktif mungkin terlalu nakal.
 - 5) Anak normal, tetapi diasuh oleh pengasuh karena orang tua bekerja.
- c. Beban Dari Lingkungan
Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban terhadap lingkungan perawatan anak.

4. Faktor Resiko kekerasan

Faktor – faktor resiko terhadap kejadian kekerasan pada anak dapat ditinjau dari Karakteristik sosial orang tua yaitu :

a. Usia

Usia dapat mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia orang, semakin baik pula tingkat kematangan emosi seseorang dan kemampuannya menghadapi berbagai persoalan (Keliat, 2005) , menyatakan dalam menuju maturasi psikososial manusia menjalankan delapan tugas perkembangan sesuai dengan proses perkembangan usia. Sebaliknya tugas perkembangan yang tidak dijalankan dengan baik memberikan dampak sosial dikemudian hari. Menurut (Keliat, 2005) seseorang yang mempunyai usia dewasa lebih mudah mengalami emosi atau berperilaku emosional tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Orang tua dengan usia muda, belum matang untuk mengasuh anak. Terutama orang tua yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun. Kebanyakan orang tua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan beranggapan bahwa anak hanya untuk memenuhi kebahagiaan orang tua saja (Irwanto *et al.*, 2004). Menurut Hardiwinoto dalam (*Depkes.RI*, 2012) Usia dikategorikan menjadi, usia remaja (21-25 tahun). Dewasa(26-45 tahun). Lansia (46-65 tahun).

b. Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan Miller (2004) menunjukkan bahwa pria lebih memungkinkan melakukan gejala negatife dibandingkan dengan wanita, dan wanita memiliki fungsi sosial dan pengambilan keputusan dalam hal pengendalian emosi lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan menurut Miller (2004) kondisi perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghadapi suatu masalah (Hidayati, 2011).

c. Pendidikan

Setiap orang mempunyai pemaknaan yang berbeda tentang pendidikan, pendidikan pada umumnya merubah pola pikir, pola tingkah laku, serta pola pengambilan keputusan (Notoadjmojo, 2003). Tingkat pendidikan yang cukup diharapkan seseorang akan lebih mudah mengidentifikasi stressor atau masalah kekerasan baik dari diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kesadaran dan terhadap stimulus kognitif. Tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan dapat menyebabkan cara berfikir rasional, menangkap informasi yang baru, serta kemampuan menguraikan masalah menjadi rendah (Hidayati, 2010). Menurut Stuard & Laraia (2005) pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang berinteraksi dengan orang lain secara efektif, faktor pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapi. Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran pada hak – hak anak lebih minimal terjadiannya pada orang tua yang berpendidikan dan pengetahuan yang memadai. Dengan pertimbangan bahwa faktor tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang pengasuhan anak. Pendidikan adalah suatu usaha yang menyediakan kondisi psikologis dari sasaran agar mereka berperilaku sesuai tuntutan nilai. Dengan nilai yang dapat menghasilkan perubahan – perubahan. Kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan anak, menyebabkan orang tua tidak mengerti akan kebutuhan dan kemampuan anak seusianya, sehingga dapat memperlakukan anak secara salah. Orang tua yang tidak mengetahui cara yang

baik dan benar dalam mengasuh dan mendidik anak, akan cenderung memperlakukan anak secara salah (Depkes, 2003)

d. Pekerjajaan

Orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan akan mengakibatkan tekanan secara financial, kemiskinan, beban hutang, sehingga kurang dapat mengontrol rasa marah, kemungkinan akan melakukan kekerasan pada anak. Orang tua yang bekerja berlarut-larut, pergi pagi dan pulang sore hari dengan menyisakan sedikit waktu dan tenaga untuk melakukan tugas domestik dan mengurus anak, sehingga anak menjadi terlantar dan terlupakan. Karena kelelahan, kesabaran dalam mengasuh anak menjadi kurang, kondisi ini mengakibatkan orang tua cenderung kurang bersahabat, kasar, dan menuntut kepatuhan anak. Seolah – olah anak menjadi beban orang tua, situasi seperti ini hak anak dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, akan terabaikan karena orang tua lebih mementingkan pekerjaannya (Huraerah, 2006). Menurut Brockopp (2003) seseorang yang memiliki pekerjaan dapat meningkatkan stimulus yang bersifat menantang individu serta yang besar untuk menghadapi suatu masalah dalam mengatasi keadaan perilaku dalam kehidupannya.

e. Penghasilan

Orang tua dengan penghasilan terbatas besar kemungkinan kurang mampu memenuhi kebutuhan – kebutuhan keluarga termasuk anak – anaknya. Keadaan ini berpotensi melakukan penelantaran pada anak sehingga anak – anak tidak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Golongan orang tua ini juga akan merasa tertekan, mudah marah karena beranggapan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak- anaknya (Depkes, 2003).

f. Status Orang Tua

Karakteristik orang tua yang potensial melakukan kekerasan kepada anak – anaknya, salah satu adalah terjadi masalah perkawinan seperti perceraian, orang tua tunggal, anak yang dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Perceraian dapat menimbulkan problematika dalam rumah tangga seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Banyak kasus tindak kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri (Irwanto *et al*, 2004).

g. Kebiasaan

Orang tua yang mempunyai kebiasaan minum alkohol, pecandu narkoba dan zat adiktif lainnya, berisiko melakukan tindakan kekerasan pada anak – anaknya. Akibat pengaruh minuman dan zat adiktif tersebut, secara tidak sadar orang tua akan melakukan tindakan kekerasan pada anak. Orang tua yang kecanduan narkoba/ zat adiktif lainnya, serta menderita gangguan mental seringkali tidak dapat berfikir dan bertindak wajar dalam banyak hal, termasuk masalah mengasuh dan mendidik anak. Mereka cenderung melakukan tindakan kekerasan pada anak atau menelantarkan anak (Depkes RI, 2003).

5. Dampak kekerasan pada anak.

Menurut Richard J.Gelles (2004) menjelaskan bahwa konsekuensi dari tindakan kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas (*far-reaching*). Luka-luka fisik, seperti: memar-memar (*bruises*), goresan-goresan (*scrapes*), dan luka bakar (*burns*) hingga kerusakan otak (*brain damage*), cacat permanen (*permanent disabilities*), dan kematian (*death*). Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup, seperti: rasa harga diri rendah (*a lowered sense of self-worth*), ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya (*an inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi

(*reduced attention span*), dan gangguan belajar (*learning disorders*). Dalam beberapa kasus, kekerasan dapat mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*), seperti; depresi (*depression*), kecemasan berlebihan (*excessive anxiety*), atau gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder*), dan juga bertambahnya risiko bunuh diri (*suicide*). Menurunnya kecerdasan mental dan intelektual. Anak yang mengalami penganiayaan cenderung mengalami kesulitan belajar serta skor IQ, nilai pendidikan, dan performa di sekolah yang lebih rendah dibanding anak yang tidak mengalami penganiayaan (Olson & Defrain, 2006). Hal ini dapat disebabkan kecemasan dan ketidakamanan yang dirasakan anak, sehingga sulit baginya berkonsentrasi pada pendidikan. Penemuan lain menunjukkan bahwa akibat jangka panjang *child abuse* (secara fisik, seksual, atau menyaksikan kekerasan) membuat anak memiliki skor kesehatan mental yang lebih rendah dibanding anak yang tidak mengalami kekerasan (Edwards, Holden, & Felitti, 2003). Hal ini dapat disebabkan rasa depresi dan putus asa berkepanjangan ketika berada dalam lingkungan keluarga *abusive*, menciptakan *self-esteem* yang rendah sehingga toleransi terhadap tekanan menjadi rendah dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak.

6. Tanda- tanda kemungkinan terjadi penganiayaan

Menurut (Stuart & Laraia, 2005) repon kognitif, pskomotor, sosial, dan kekerasan fisik yaitu :

- a. Kognitif
Tanda kognitif ditemui adanya bingung, tidak dapat memecahkan masalah. Stres pikiran.
- b. Perilaku
Perilaku yang ditampilkan adalah agitasi, bingung, memerintahkan, suara keras, tidak mampu duduk tenang.
- c. Sosial
Tanda sosial dari kekerasan adalah pengasingan, penolakan, bentakan, kekerasan, ejekan, serta sindiran (Yosep, 2010).

Tanda- tanda kemungkinan terjadinya penganiayaan fisik terhadap anak antara lain terdapat cedera fisik atau bekas fisik atau bekas cedera fisik seperti : jejak telapak tangan akibat tamparan, akibat lecutan ikat pinggang, luka bakar akibat sudutan rokok, patah tulang atau perdarahan pada retina akibat guncangan. Anak yang mengalami penganiayaan fisik umumnya juga mengalami penganiayaan emosional. Sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Anak dapat terlihat menjadi pencemas, depresi rendah diri atau sebaliknya menjadi agresif atau berperilaku antisosial (Hidayat, 2005).

Anak yang mengalami penganiayaan emosional sering memperlihatkan gangguan fisik dan intelektual terhambat. Anak dapat menunjukkan bahwa dirinya telah dianiaya atau menyangkal cerita yang telah diungkapkan sebelumnya. Selain itu anak memperlihatkan ketakutan yang berlebih terhadap orang tua, tidak lari ke orang tua untuk meminta dukungan, memperlihatkan tingkah laku agresif, menarik diri secara ekstrem. Selain itu umumnya mereka juga sulit membaur dengan teman sebaya (bersosialisasi), terlalu penurut atau pasif, agresif, menderita gangguan tidur, anak sering terbangun pada malam hari, menghindari kontak mata, sampai perilaku mencederai diri sendiri (Hidayat, 2005).

7. Resiko Kekekerasan pada anak

- a. Berpotensi menjadi pelaku kekerasan.

Orangtua yang menjadi pelaku kasus *child abuse* banyak yang mengaku juga mengalami kekerasan pada masa kecilnya. Hal yang dipelajari saat masa

kecilnya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan berkeluarganya. Penelitian lain juga menemukan adanya hubungan positif antara pemberian hukuman fisik pada anak dengan tindak agresif. Ini menunjukkan bahwa kekerasan yang ditunjukkan pada anak dapat membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang kejam atau keras. Anak yang tumbuh dewasa dalam keadaan demikian akan sangat rentan menunjukkan sikap kejam pula pada rumah tangga yang dimilikinya kelak.

- b. Menyimpan *anger* yang mendalam pada pelaku kekerasan.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang *abusive* terbiasa melihat orangtuanya mengekspresikan *anger* dengan cara tertentu, yang akan mempengaruhi mereka dalam mengekspresikan *anger*. Tiap dari mereka akan menyalurkan *anger* tersebut dalam cara yang berbeda. Engel (2004), yang pernah disebutkan sebelumnya, mengekspresikan *anger* pada pelaku yang melakukan kekerasan padanya dengan tidak sengaja bersikap mirip dengan cara si pelaku mengekspresikan *anger*. Berbeda dengan Engel, Carrie, salah seorang klien Engel yang diceritakan dalam bukunya *Honor Your Anger*, menunjukkan amarah pada ayahnya yang sering lepas kontrol dalam mengekspresikan rasa marah dan menyakiti dirinya membuat ia menghindari rasa marah dengan sekuat tenaga karena tidak ingin terlihat lepas kontrol seperti ayahnya.

8. Akibat kekerasan pada anak

Menurut Yuwono (dalam wicaksono, 2007). Munculnya kekerasan menimbulkan efek psikologis yang sangat berat bagi korban. Kondisi emosi dan kepribadian secara umum mengalami guncangan berat, sehingga muncul kondisi tidak seimbang. Ketidak seimbangan terjadi karena informasi/ pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan skema yang dimiliki, misalnya tentang figure ayah yang mestinya melindungi ternyata yang diterima adalah sebagai sosok yang sering memukul. Jika skema ini dipertahankan tentu tidak akan membawa kebaikan pada adaptasinya kelak dengan lingkungan. Akibat yang muncul pada korban kekerasan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Tanda dan gejala dalam Evidence Based Models of Reporting

Kekerasan seksual	Kekerasan fisik	Kekerasan emosi
Permisif terhadap pakaian	Agresi ekstrem	Depresi
<i>Withdrawl</i>	<i>Withdrawl ekstrem</i>	Ketergantungan
Perilaku menyimpang seksual	Mengalami ketergantungan	Tertutup
Hubungan sebaya lemah	Tidak senang dengan kesedihan orang lain	Tertutup
Menjauhi orang dewasa	Berbohong	Agresif
Berbohong	Konsep diri lemah	<i>Withdrawl</i>
Menyiksa diri	Perilaku nakal	Apatis dan pasif
Problem dengan peraturan	Menggunakan alcohol dan narkoba	Lari dari rumah
Gangguan makan	Upaya bunuh diri	Prilaku berbeda dirumah dan sekolah
Obsesi terhadap kesucian	Problem belajar	Upaya bunuh diri
Prilaku nakal		Harga diri rendah
Menggunakan alcohol dan narkoba		Sulit menjalin hubungan social
Upaya bunuh diri		Tidak sabaran
Kekanak-kanakan		Kurang percaya diri
Menghindari olah raga		Cita- cita yang tidak realistis

Menurut Yuwono (dalam wicaksono, 2007) Tanda dan gejala tersebut adalah hasil yang dilaporkan oleh beberapa psikolog yang mengenai korban kekerasan.

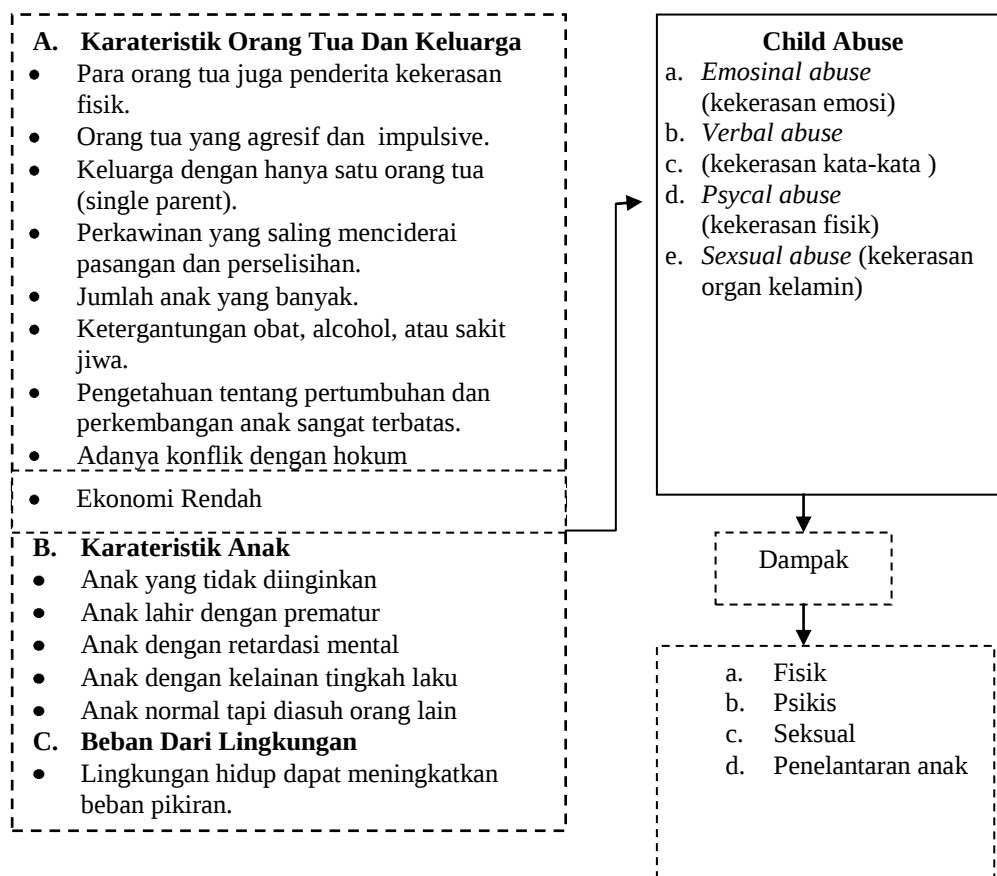
Intensitas masing- masing tanda dan gejala bervariasi, namun sebagian besar korban memiliki tanda dan gejala tersebut.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian.

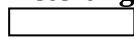
Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain penelitian diskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dengan pendekatan *public opinion survey* yaitu survey yang bertujuan untuk mengetahui pendapat umum tentang sesuatu hal yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Kerangka Kerja

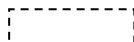


Sumber : Kusumayati (2002), Nataliani, (2004), Wicaksono, (2007), Kartono, (2006).

Keterangan



: Diteliti



: Tidak Diteliti

Gambar 1 Kerangka Konseptual Kejadian Kekerasan pada anak (Child Abuse) di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto .

2. Variabel dan Definisi Operasional.

a. Jenis Variabel Penelitian.

Variabel adalah suatu karakteristik subjek penelitian yang berubah dari satu subjek ke subjek lainnya (Hidayat, 2007). Variabel penelitian ini adalah kekerasan pada anak (*child abuse*).

b. Definisi Operasional.

Tabel 2. Definisi Operasional Kekerasan Pada Anak (*Child Abuse*)

Variabel	Definisi Operasional	Kriteria	Skala
<i>Child Abuse</i>	Tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti, fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata ataupun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat dan perkembangan anak (WHO, dalam Lidya 2009). Alat ukur : <i>checklist</i> Parameter : a. Kekerasan emosional b. Kekerasan verbal c. Kekerasan fisik d. Kekerasan seksual	1. <i>Child abuse</i> jika $T \text{ hitung} > T \text{ mean atau } > 50$ 2. Tidak <i>Child abuse</i> jika $T \text{ hitung} < T \text{ mean atau } < 50$ (Azwar, 2007)	Nominal

3. Populasi, Sampel, Teknik dan Instrumen Penelitian.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan Mojokert Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Jumlah populasi adalah 113 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai anak sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan yang dihitung dengan menggunakan rumus menurut Bisma Mukti (2003) diperoleh sebesar 51 sampel. Teknik atau cara mengambil sampel penelitian sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasinya (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan secara *Probability Sampling* dengan tipe *Simple Random Sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara mengambil sampel secara acak dengan menggunakan nomer absen siswa keseluruhan yang kemudian di acak (Notoatmodjo, 2010). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara pada anak tentang data khusus yaitu kekerasan yang dialami anak (*child abuse*) dan metode kuesioner tertutup pada ibu tentang data umum meliputi (jumlah anak, pekerjaan, pendidikan, usia serta ekonomi) dimana pada kuesioner tersebut sudah ada jawaban sehingga

responden tinggal memilih jawaban. Kepada responden yang memenuhi kriteria yang diteliti diberi surat persetujuan bersedia untuk diteliti dan menandatangani apabila bersedia diteliti, dan peneliti tidak memaksa bila tidak bersedia untuk diteliti. Bagi responden yang bersedia diteliti diberi lembar kuesioner dan peneliti menjelaskan cara pengisiannya. Setelah kuesioner tersebut diisi oleh responden dengan cara *checklist*, selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui tentang sejauh mana status ekonomi keluarga dengan kekerasan pada anak (*child abuse*). Setelah data terkumpul, maka dilakukan penghitungan data.

4. Prosedur Pengolahan Data dan Analisa Data.

Teknik Pengolahan Data

1) *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. *Editing* dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul (Hidayat, 2007).

2) *Coding*

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. (Hidayat, 2007)

1) Data umum

a) Jumlah anak

Jumlah anak 1	: kode 1
Jumlah anak 2	: kode 2
Jumlah anak > 2	: kode 3

b) Status perkawinan

Belum kawin	: kode 1
Kawin	: kode 2
Janda	: kode 3

c) Pendidikan

Tinggi (Perguruan tinggi)	: kode 1
Sedang (SMA, SMP)	: kode 2
Rendah (SD, SMP, TS)	: kode 3

d) Usia Ibu

Remaja (12-25 tahun)	: kode 1
Dewasa (26-45 tahun)	: kode 2
Lansia (46-65 tahun)	: kode 3

(Sumber : Depkes.RI)

e) Status Ekonomi

Tinggi(> 1.800.000,00)	: kode 1
Rendah(< 1.800.000,00)	: kode 2

(Sumber : Susenas, 2004)

f) Status Pekerjaan :

Bekerja	: kode 1
Tidak bekerja	: kode 2

2) Data khusus

a) *Child abuse*

: kode 1

b) Tidak *child abuse*

: kode 2

(Sumber : Azwar, 2007).

3) *Scoring*

Bertujuan untuk menentukan dan menghitung score yang diperoleh dari setiap jawaban responden. Dimana masing – masing jawaban diberi skor atau bobot yaitu banyaknya skor antara 1-4, dengan rincian :

- 1) Jawaban tidak pernah : skor 0
- 2) Jawaban pernah minimal 1 kali : skor 1
- 3) Jawaban kadang- kadang lebih dari 1 kali : skor 2
- 4) Jawaban sering hampir setiap hari: skor 3
- 5) Jawaban amat sering setiap saat selalu terjadi: skor 4

Kemudian dari jawaban responden masing – masing item pertanyaan di hitung tabulasi. Untuk *child abuse* dikategorikan menjadi *child abuse* dan tidak *child abuse* (Azwar, 2007).

4) *Entry data*

Data entry adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau data base komputer kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi (Hidayat, 2007).

5) *Cleaning* (Pembersihan Data)

Apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, kelengkapan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

6) *Tabulating*

Tabulating adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi (Hidayat, 2007).

7) *Penyajian Data*

Hasil pengolahan data dibuat dalam bentuk presentase kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan skala berdasarkan kriteria pembacaan tabel menurut Setiadi (2007 : 89-90) sebagai berikut :

- 1) Jika nilai penelitian <56 : Sebagian kecil
- 2) Jika nilai penelitian 56% - 78% : Rata – rata
- 3) Jika nilai penelitian 79% - 100% : Sebagian besar

Analisis Data.

Untuk mencari T- skor menggunakan rumus (Azwar, 2008).

$$T = 50 + 10 \left(\frac{X - \bar{X}}{S} \right)$$

(Azwar, 2010)

Keterangan:

X = total skor responden yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{X} = \sum \frac{X}{n}$ = skor rata-rata responden dalam kelompok (*mean*)

$S = \sqrt{\sum \frac{X - \bar{X}}{n}}$ = standar deviasi skor kelompok

n = jumlah responden (Budiarto, 2002).

Skor mean T = $\frac{\text{Skor T responden}}{\text{Jumlah responden}}$

a) *Child abuse* jika T hitung > T mean atau > 50

b) Tidak *child abuse* jika T hitung < T mean atau < 50 (Azwar, 2007).

D. HASIL PENELITIAN**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan merupakan PAUD Islam swasta yang mempunyai izin operasional dari sejak tahun 1990. Terletak di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan mempunyai luas tanah 623 m², dengan fasilitas ruang kelas sebanyak empat kelas dengan kondisi baik, tempat bermain yang menantang, fasilitas kantin, UKS dan mushola. Jumlah seluruh siswa tahun ajaran 2012/2013 adalah 113 siswa terdiri dari 28 siswa dikelas Playgroup, 42 di PAUD kelas B siswa di PAUD kelas A 71 siswa. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 49 orang dan siswa perempuan sebanyak 64 siswa. Jumlah guru yang mengajar di taman tumbuh kembang anak Tarbiyatush Shibyan sebanyak lima orang dan satu orang tata usaha. PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto mempunyai batasan wilayah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Gebangmalang
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Pacing
 Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tambakagung
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Jabon

Pendidikan Anak Usia Dini Tarbiyatush Shibyan desa Gayaman Kabupaten Mojokerto didirikan dengan visi dan misi tertentu yaitu :

Visi : Mencerdaskan generasi Islam yang mempunyai dasar-dasar kecakapan, keterampilan, cerdas dan berakhlakul karimah.

Misi :

- 1) Menanamkan dasar-dasar perilaku budi pekerti dan berakhlak mulia.
- 2) Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan berhitung.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif.
- 4) Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab.
- 5) Kemandirian dan kecakapan emosional.

2. Data Umum.

Pada data ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu..

a. Karakteristik ibu berdasarkan jumlah anak

Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik ibu berdasarkan jumlah anak di PAUD Tabiyatush Shibyan Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto.

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Jumlah Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 Anak	21	41,2
2	2 Anak	20	39,2
3	>2 Anak	10	19,6
Total		51	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mempunyai satu anak yaitu sebanyak 21 responden (41,2%)

b. Karakteristik ibu berdasarkan status perkawinan

Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik ibu berdasarkan status perkawinan di PAUD Tabiyatush Shibyan Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto.

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan perkawinan ibu di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kawin	51	100
2	Belum Kawin	0	0
3	Janda	0	0
Total		51	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa seluruh ibu kawin yaitu sebanyak 51 ibu (100%).

c. Karakteristik ibu berdasarkan usia

Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik ibu berdasarkan usia di PAUD Tabiyatush Shibyan Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto. Dimana karakteristik usia menurut Depkes.RI, 2004.

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Usia Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	12-25 tahun	26	51,0
2	26-45 tahun	20	39,2
3	46-64 tahun	5	9,8
Total		51	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu yaitu 12-25 tahun sebanyak 26 responden (51,0%).

d. Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan

Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di PAUD Tabiyatush Shibyan Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto.

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan ibu di PAUD Tarbiyatush Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Pekerjaan ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	15	29,4
2	Tidak Bekerja	36	70,6
Total		51	100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja yaitu sebanyak 36 responden (70,6%).

e. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di PAUD Tabiyatush Shibyan Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto.

Tabel 7 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Pendidikan ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi (PT)	6	11,8
2	Sedang (SMA, SMK)	22	43,1
3	Rendah (SD, SMP. TS)	23	45,1
Total		51	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah rendah yaitu sebanyak 23 responden (45,1%).

3. Data Khusus.

Tabel 8 Distribusi frekuensi kekerasan pada anak (*child abuse*) di PAUD Tarbiyatush Shibyan Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013.

No	Kekerasan pada Anak (<i>Child Abuse</i>)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Child Abuse</i>	27	52,9
2	Tidak <i>Child Abuse</i>	24	47,1
Total		51	100

Berdasarkan tabel 8 di atas bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan pada anak (*child abuse*) yaitu sebanyak 27 responden (52,9%).

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 51 responden, (sebanyak 27 responden 52,9%) sebagian besar mengalami kekerasan. Menurut teori bahwa kekerasan adalah semua bentuk perlakuan salah secara fisik maupun emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata maupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak maupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, ampunan kekuasaan (UU Perlindungan Anak, 2003). Bentuk kekerasan sendiri bermacam-macam, kekerasan emosi, kekerasan kata-kata, kekerasan kekerasan fisik, kekerasan seksual. Dimana kekerasan tersebut akan berdampak pada fisik, psikis, seksual, dan penelantaran serta tumbuh kembang anak itu sendiri (Huraerah, 2006). Berdasarkan fakta dan teori di atas, didapatkan hal yang sama. Kekerasan yang lebih dominan yang sering dialami oleh anak yaitu dengan dicubit.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori status ekonomi dengan kekerasan pada anak (*child abuse*). Dimana orang tua yang berstatus ekonomi rendah lebih banyak melakukan kekerasan pada anak dibandingkan dengan orang tua yang berstatus ekonomi tinggi. Para pelaku dan korban kekerasan anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, kemiskinan yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif, mudah marah, (Atmajda, 2005). Masalah ekonomi yang begitu pelik membuat orang tua bingung harus berbuat apa. Faktor ekonomi pun menjadi alasan utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak. Ini menyebabkan stress pada orang tua sehingga anak menjadi pelampiasan amarah orang tua (Windi, 2011).

Berdasarkan dari fakta dan teori di atas, didapatkan hal yang sesuai. Dimana status ekonomi keluarga ada hubungan dengan kekerasan pada anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sudah barang tentu dalam proses belajar ini, anak cenderung melakukan kesalahan. Sayangnya bagi kebanyakan orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Karena sesungguhnya dalam mendidik anak dengan menggunakan kekerasan bisa membahayakan fisik jiwa, akal, akhlak dan juga kehidupan sosial anak. Untuk itu pada seluruh keluarga, saatnya menghentikan budaya kekerasan dalam rumah tangga khususnya kepada anak-anak. Mendidik anak dengan menggunakan kekerasan hanya akan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang destruktif, nakal, pemberontak, dan lebih memprihatinkan lagi bisa membuatnya terbiasa dengan kemunafikan. Menjadi impian dan harapan kita

bersama, bahwa bangsa yang besar dan memiliki akhlak dan budi pekerti mulia, hanya akan terwujud jika kita mulai menghilangkan budaya kekerasan.

Hal ini juga di buktikan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar pendidikan responden rendah 6 responden (11,8%) karena semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah juga orang tersebut menyelesaikan masalah. pendidikan pada umumnya merubah pola pikir, pola tingkah laku, serta pola pengambilan keputusan (Notoadjmojo, 2003). Kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan anak, menyebabkan orang tua tidak mengerti akan kebutuhan dan kemampuan anak seusianya, sehingga dapat memperlakukan anak secara salah. Orang tua yang tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam mengasuh dan mendidik anak, akan cenderung memperlakukan anak secara salah (Depkes RI, 2003).

Pada penelitian ini juga menunjukkan, bahwa hampir 50% usia ibu ada 12-25 tahun. Usia dapat mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah persoalan (Keliat, 2005). Selaian itu, seseorang yang mempunyai usia dewasa lebih mudah mengalami emosi atau berperilaku emosional tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Orang tua dengan usia muda, belum matang untuk mengasuh anak. Terutama orang tua yang mempunyai anak sebelum berusia 20 tahun. Kebanyakan orang tua dari kelompok ini kurang memahami kebutuhan anak dan beranggapan bahwa anak hanya untuk memenuhi kebahagiaan orang tua saja (Keliat, 2005).

Faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan kurangnya informasi dari media massa maupun elektronik inilah membuat pengetahuan dan wawasan ibu kurang tentang kekerasan pada anak. Mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan penyuluhan tenaga kesehatan untuk memberikan pengetahuan baik terhadap keluarga dan masyarakat luas. Akan tetapi dalam penelitian ini kontek usia dan pendidikan pada ibu tidak diteliti.

F. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Tarbiyatush Shiblyan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada tanggal 20-24 Mei 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut: sebagian besar responden mengalami kekerasan (*child abuse*).

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Bagi para orang tua sebaiknya tidak melakukan kekerasan pada anak (*child abuse*), karena hal tersebut dapat mengganggu perkembangan fisik dan psikis anak.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Mengidentifikasi tindak kekerasan pada anak dalam kontek besar, serta memotifasi keluarga tentang pentingnya mendidik anak yang benar

DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2012. (<http://www.duniapsikologi.com/bentuk-bentuk-kekerasan-anak-child-abuse/>).di akses tanggal 22 februari 2013

Azwar, MA.(2007).Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Edwards, Holden, & Felitti.2003Michael Noble, David McLennan and Kate Wilkinson. 2009. *Local Index of Child Well-Being Summary Report*. London: Communities and Local Government.

- Edwards, Holden, & Felitti, 2003. *child Abuse and It's Relationship to Conduct Disorder psych abuse*, (<http://priory.com>) diakses pada tanggal 03 April 2013
- Hidayat. 2005. *Perlindungan Hukum Hak-hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah*. Surakarta. Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah.
- HidayatA. Azis Alimul. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Huraerah 2006. *"Child Sexual Abuse and Revictimization in the Form of Adult Sexual Abuse, Adult Physical Abuse, and Adult Psychological Maltreatment"*
- Hardiwinoto dalam (Depkes.ri 2012). *Pemberdayaan Perempuan dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. 2000. *Penyusunan Indikator Kesenjangan dan Keadilan Jender*. Jakarta
- Kusumayati (2002) *Perlakuan Salah pada Anak*. (<http://www.dokterpsikolog.com>)di akses tanggal 24 februari 2013
- Lianny Solihin, "Tindakan Kekerasan Pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan*. Diakses pada tanggal 30 maret 2013
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Medika.
- Richard J.Gelles (2004) *Dampak C.A Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*
- Santoso, (2002) *Solusi Cerdas Menghadapi Kasus Keluarga*, Raih Asa Sukses, Jakarta, 2010, hal. 218 4
- Suyanto (Tursilarini, 2005). *The Child Development Index Holding Governments to Account for Children's Wellbeing*. London: The Save the Children Fund.
- Suharto, Edi. 2007. "Social Protection For Children in Difficult Situations Lessons from Indonesia and ASEAN (Perlindungan Sosial bagi Anak dalam Situasi Sulit: Pelajaran dari Indonesia dan ASEAN)". *To be presented at the International Seminar on Asian Families in Transition: Challenges For Social Work Intervention, Ciloto, West Java, 17 and 18 December 2007*. West Java: Board of Education and Research, Ministry of Social Affairs, Republic of Indonesia.
- Sukanto, 2000. *U. S. Departement of Health, Education and Welfare*,
- Wicaksono, 2007. *Status Ekonomi Dengan Pemilihan Bahan Makanan*. (<http://www.denias>) ket yaho mail diakses pada tanggal 10 Maret 2013